

Pengenalan Pendidikan Inklusif Untuk Guru-guru PAUD yang Tergabung di Himpaudi Kecamatan Dramaga Bogor Jawa Barat

Siti Nuraini Purnamawati, Suprihatin, Ine Handayani

Universitas Negeri Jakarta, Kasi Kecamatan Dramaga

nurainip@yahoo.com, kehoksuprihatin@gmail.com, ine_handayani@yahoo.co.id

Abstract

The Department of Special Education, FIP UNJ, is called to empower PAUD tutors and teachers in developing their knowledge and skills in helping early childhood children with special needs. The purpose of this activity is to empower educators in existing PAUD institutions, to become Inclusive PAUD institutions so that all children, including children with special needs, get access and educational services at regular PAUD institutions. The existence of the Covid 19 pandemic requires that activities be carried out through the google classroom and wassup group and last as long as they are needed. The antiquity of the participants was seen in the activities and discussions through the wassup group. The assistance from the section head and chairman of Himpaudi is very meaningful in guiding the participants from installing the google classroom to arranging discussions.

Keywords: inclusive education, PAUD

Abstrak

Jurusan Pendidikan Khusus FIP UNJ terpanggil untuk memberdayakan para tutor dan guru PAUD dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membantu anak-anak usia dini berkebutuhan khusus. Tujuan kegiatan ini adalah memberdayakan pendidik di lembaga PAUD yang ada, menjadi lembaga PAUD Inklusif agar semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses dan layanan pendidikan pada lembaga PAUD regular. Adanya pandemi covid 19 mengharuskan kegiatan dilakukan melalui google classroom dan wassup grup dan berlangsung selama mereka membutuhkan. Antuaistik dari peserta tampak pada kegiatan dan diskusi melalui wassup grup. Bantuan dari kepala seksi dan ketua Himpaudi sangat berarti dalam membimbing peserta mulai dari penginstalan google classroom sampai dengan mengatur diskusi. Hal ini karena kegiatan ini tidak menggunakan tatap muka, karena keterbatasan keterampilan IT di peserta. Hasil yang dicapai adalah adanya pemahaman pendidik PAUD tentang pentingnya layanan bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif. Mereka juga menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus tidak hanya anak autism.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, PAUD, pendidik PAUD

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Indonesia adalah salah satu Negara yang telah ikut mengembangkan pendidikan inklusif. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa acara yang diselenggarakan di Indonesia seperti Deklarasi Nasional “Indonesia menuju Pendidikan Inklusif “ yang diselenggarakan pada tanggal 8 sampai dengan 14 Agustus 2004 di Bandung, Jawa Barat serta Simposium Internasional pada tanggal 26 sampai dengan 29 September 2005 di Sumatera Barat tepatnya di Bukit Tinggi.

Salah satu tantangan dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada masa sekarang adalah dengan terdapatnya anak-anak usia dini dengan kebutuhan khusus di lembaga-lembaga PAUD mereka. Mereka tidak bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena tidak terdapatnya SLB yang sesuai dengan jenis kebutuhan khusus mereka.

Penerapan pendidikan inklusif sebenarnya menjawab tantangan dari lembaga PAUD, karena dengan pendidikan inklusif maka Anak Usia Dini (AUD) dapat menikmati pendidikan di lembaga regular. Pendidikan inklusif di Indonesia telah di dukung secara yuridis yaitu melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 pada tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 serta Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010. Peraturan-peraturan Negara ini tidak saja untuk tingkatan PAUD/TK sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) namun juga sampai tingkat perguruan tinggi.

Program pendidikan inklusif akan sangat efektif apabila sedini mungkin anak-anak dikenalkan dengan teman-teman mereka yang istimewa sehingga mereka tidak merasa malu, aneh bahkan tidak mau berteman dengan mereka kelak. Banyak anggapan negative terhadap ABK ini yang masih beredar di masyarakat kita, seperti terkena kutukan, salah sikap ketika ibu sedang mengandung, atau kemasukan roh suci atau roh jahat. Anggapan seperti inilah yang menyebabkan beragam sikap ditemukan di masyarakat dan berdampak pada sikap AUD terhadap ABK.

Sebagai pendidik dan orangtua yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini wajib menanggulangi permasalahan yang berhubungan AUD berkebutuhan khusus. Hal ini juga didukung oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dengan mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu yang dikeluarkan pada tahun 2012.

Dalam buku Pedoman Penyelenggaran PAUD Terpadu dalam Prinsip PAUD pada prinsip ke empat dinyatakan bahwa “Anak-anak dengan kelainan fisik dan/atau perkembangan mental berhak memperoleh layanan PAUD, baik dalam bentuk pendidikan khusus maupun inklusif” (hal. 10)dan bagian Prinsip Penyelenggaraan Program PAUD terpadu pada prinsip ke 7 dinyatakan bahwa “Setiap Satuan PAUD wajib berupaya menampung anak-anak berkebutuhan khusus sebatas kapasitas yang dimiliki dengan tetap menjamin hak-hak anak yang bersangkutan untuk bergaul dengan sesama peserta didik secara wajar serta terlindungi dari perlakuan diskriminatif, baik dari peserta didik lain, pendidik, maupun orang dewasa lainnya”(hal.11)

Ini berarti Direktorat PAUD telah menyadari pentingnya melayani dan membantu AUD berkebutuhan khusus. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa Pendidik “...PAUD adalah guru, tutor, guru pendamping, tutor pendamping, guru pendamping muda, tutor pendamping muda, dan/atau pengasuh pada satuan PAUD yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik” (halm.4). Sehingga permasalahan yang timbul adalah sudah siapkan para tutor dan guru PAUD

untuk memberikan dan memfasilitasi serta membantu dalam pendidikan bagi AUD berkebutuhan khusus.

Langkah pendahuluan yang pernah dilakukan adalah melakukan kegiatan sosialisasi di kecamatan berbeda yaitu kecamatan Ciomas Bogor Jawa Barat. Untuk kali ini kegiatan dilakukan di kecamatan Dramaga Bogor. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Seksi (Kasi) bidang Pemerdayaan Kesejahteraan Masyarakat kota Bogor, ternyata terdapat beberapa ABK di beberapa PAUD di daerah ini. Namun kenyataan para tutor PAUD belum mendapatkan informasi tentang pendidikan inklusif.

Langkah yang kemudian adalah wawancara virtual dengan Kasi PAUD di kecamatan Dramaga Bogor Jawa Barat. Kebetulan beliau adalah alumni PG PAUD Universitas Negeri Jakarta. Beliau menyatakan bahwa hampir rata-rata tutor PAUD belum memahami apa itu anak berkebutuhan khusus dan bagaimana pembelajaran di lembaga PAUD mereka.

Lokasi kecamatan Dramaga Bogor Jawa Barat adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan Dramaga merupakan pemekaran dari Ciomas, Bogor. Sebelumnya Dramaga merupakan wilayah kemandren ketika masih tergabung dalam kecamatan Ciomas. Terletak di bagian barat dari kota, tepatnya sekitar 8 km dari pusat Kota Bogor. Kecamatan ini terdiri dari 10 desa yaitu desa Babakan, Ciherang, Cikarawang, Dramaga, .Neglasari, Petir, Purwasari, Sinarsari, Sukadamai dan Sukawening

Di kecamatan Dramaga terdapat 49 lembaga PAUD berstatus swata. masih memerlukan pendampingan untuk pendidikan inklusif. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Kasi kecamatan Darmaga. Terdapatnya peserta didik usia dini dengan kebutuhan khusus adalah hal yang menjadi hambatan dalam angka kelulusan sekolah dan mungkin berdampak pada masalah akreditasi sekolah. Hal itu terjadi karena (1) pengetahuan, pemahaman dan keterampilan guru dalam melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus masih sangat minim, karena belum ada sosialisasi dan pelatihan bagaimana melayani mereka. (2) Pengetahuan para orangtua yang minim tentang anak-anak mereka yang mengalami kebutuhan khusus, sehingga mereka tidak dibantu di rumah agar potensi mereka berkembang. Padahal orangtua yang memiliki waktu banyak dengan anak-anak mereka.

Terdapatnya peserta didik dengan kebutuhan khusus adalah hal yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut. Hasilnya akan berdampak kepada kurang optimalnya dalam melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Apalalgi pada masa pandemi Covid 19, dimana para pendidik PAUD semakin sulit mencari cara bagaimana mengajar mereka. Bagi anak-anak usia dini tanpa berkebutuhan khusus saja sudah sulit karena kendala seperti konsentrasi, perilaku dan bahasa mereka yang masih sangat terbatas.

Bagi tutor, guru dan Kasi sekolah, kegiatan pengenalan tentang pendidikan inklusif sangat membantu mereka dalam menemukenali kelebihan, kekurangan dan kebutuhan dari anak-anak berkebutuhan khusus meskipun mereka terkadang harus daring dengan anak-anak dan orangtua. Kegiatan ini diadakan agar pihak sekolah dan pendidik PAUD dapat melayani anak-anak sesuai dengan kebutuhan yang mengacu pada kompetensi mereka.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pendidikan inklusif sangat berarti di kecamatan ini karena keterbatasan Sekolah Luar Biasa (SLB), dan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa pasal 1 yang menyatakan bahwa

“... Dalam Peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya” (halmn. 2).

Pendidikan inklusif juga menjadi trend dunia yaitu dengan adanya pernyataan dari The UNESCO Salamanca Statement tentang Education For All (Pendidikan untuk semua) yang diprakai pada bulan Juni tahun 1994 di Spain (Spanyol) oleh 92 negara dan 25 organisasi internasional dalam suatu konferensi yang bernama the World Conference on Special Needs Education, held in Salamanca, Spain. Dalam dokumen itu dinyatakan:

“... *We believe and proclaim that:*

- *every child has a fundamental right to education, and must be given the opportunity to achieve and maintain an acceptable level of learning,*
- *every child has unique characteristics, interests, abilities and learning needs,*
- *education systems should be designed and educational programmes implemented to take into account the wide diversity of these characteristics and needs,*
- *those with special educational needs must have access to regular schools which should accommodate them within a childcentred pedagogy capable of meeting these needs,*
- *regular schools with this inclusive orientation are the most effective means of combating discriminatory attitudes, creating welcoming communities, building an inclusive society and achieving education for all; moreover, they provide an effective education to the majority of children and improve the efficiency and ultimately the cost-effectiveness of the entire education system.”* (halmn.1)

Pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD sangat diperlukan karena kemungkinan terdapatnya anak-anak usia dini yang berkebutuhan khusus. Sementara pendidik dan tutor PAUD banyak yang belum di bekali tentang pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian dari Siti Nuraini Purnamawati cs (2020) terhadap 30 lembaga PAUD di kabupaten Bogor terdapat 47 anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan dan berkebutuhan khusus. Hal ini menandakan bahwa banyak anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus di lembaga pendidikan reguler.

Namun pengetahuan dan pemahaman para pendidik PAUD masih kurang dalam hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Frances Lai Mui Lee, Alexander Seeshing Yeung dan Danielle Tracey pada tahun 2015, tentang menguji sikap guru prasekolah di Hong Kong (N = 410). Penelitian ini menggunakan MANOVA hasilnya adalah untuk guru yang sudah dilatih dengan pendidikan khusus lebih mendukung inklusif ketimbang yang belum mendapatka pelatihan.

Demikian pula hasil studi yang dilakukan oleh Orly Crispel dan Ronen Kasperski (2019) di Israel terhadap 10 guru yang baru-baru ini berpartisipasi dalam program pelatihan pendidikan khusus melalui wawancara. Hasilnya adalah setelah menyelesaikan kursus mereka di pendidikan khusus, mereka mengalami perubahan dalam sikap serta kemampuan mereka untuk menerapkan inklusi secara efektif di ruang kelas mereka.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Dalam kegiatan ini kami telah melakukan wawancara kepada penilik lembaga PAUD di kecamatan Dramaga. Hal ini untuk mengetahui kondisi peserta didik di lembaga-lembaga PAUD tersebut. Berhubung adanya pandemi covid 19 maka metode yang seharusnya dilakuka dengan ceramah dan Forum Group Discussion (FGD) menjadi melalui Google Classroom (GC).

Untuk layanan pengabdian selanjutnya kami memutuskan untuk menggunakan WA grup. Pendampingan ini tidak terbatas waktunya.

Hal pertama yang kami lakukan adalah dengan memberikan alamat GC kepada kepala seksi kecamatan Darmaga untuk disebarikan kepada 25 peserta. Pemilihan peserta dilakukan oleh kepala seksi PAUD. Kemudian kepala seksi PAUD melatih bagaimana cara menggunakan GC sebelum acara dilakukan. Kami menganalisis permasalahan yang ada melalui dua link tersebut

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan wawancara dengan penilik lembaga PAUD kecamatann Darmaga Bogor Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa banyak pendidik dan tutor yang masih bingung dalam menangani anak dalam kaitannya dengan pendidikan inklusif. Beberapa dari lembaga lebih sering untuk mengusulkan kepada orangtua untuk mengirimkan anak-anak mereka ke Sekolah Luar Biasa. Beberapa dari pendidik mencoba untuk menangani dengan cara mereka sendiri.

Kegiatan utama pengenalan pendidikan inklusif dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2020, mulai pukul 09.00 – 12.00 WIB di kecamatan karena bersamaan waktunya dengan acara mereka. Waktu ini adalah kesepakatan antara pihak pendidik dan penilik bersama tim UNJ. Tim UNJ tidak menuju lokasi karena wilayah Bogor masuk dalam zona merah.

Kegiatan di mulai dengan sambutan dan penjelasan dari ibu Kasi dan Ketua HIMPAUDI kecamatan Dramaga Bogor Jawa Barat. Dilanjutkan dengan memahami ppt yang dikirim melalui GC. Peserta di bagi dalam kelompok, tiap kelompok membaca PPT dulu dan kami mulai berdiskusi ketika mereka kurang faham. Diskusi di mulai di pandu oleh Kasi.

Beberapa solusi yang dihasilkan adalah pengenalan tentang definis dan ciri anak berkebutuhan khusus. Mereka akhirnya memahami bahwa anak berkebutuhan khusus tidak hanya anak dengan autisme, tetapi juga anak dengan hambatan penglihatan, pendengaran, intelegensi, fisik dan motorik, emosional dan perilaku. Juga termasuk anak berbakat, anak dengan autisme, dan anak dengan gangguan perhatian yang dikategorikan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen. Sedangkan anak yang akibat antara lain terkena bencana alam, anak jalanan dikategorikan menjadi anak berkebutuhan temporer.

Hubungan dengan pendidikan inklusif maka lembaga PAUD hendaknya menerima anak-anak berkebutuhan khusus apa adanya, dan bantu kembangkan potensinya sesuai dengan kondisinya. Hal lain yang harus dipertimbangkan oleh mereka adalah aksesibilitas dimana dalam mengajar guru harus dapat memodifikasi, duplikasi, substitusi dan omisi. Hal ini harus ada pelatihan lanjutan dan pendampingan dalam melaksanakan inklusif.

Setelah kegiatan berakhir, kami mengadakan kesepakatan bahwa pendampingan itu akan berlangsung terus sampai waktu yang tidak ditentukan melalui WA Grup. Karena ini merupakan tanggung jawab kami Tim UNJ selaku dosen program studi Pendidikan Khusus yang menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Hasil kegiatan dari GC dapat menggambarkan bahwa pendampingan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga-lembaga PAUD sangat penting, mengingat bahwa semakin unik dan kompleksnya kondisi dari anak-anak di lembaga tersebut. Hal yang penting yang tim temukan adalah belum adanya alat identifikasi dan asesmen untuk menemuknenali anak-anak usia dini yang mengalami kebutuhan khusus.

Pendekatan andragogy dilakukan dalam melaksanakan kegiatan ini. Dalam proses pembelajaran bagi orang dewasa kurikulum disusun lebih mendasarkan pada peranan sosial yang diembannya. Selanjutnya untuk kegiatan belajar mereka memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar mereka makin mampu melaksanakan peran sosialnya, maka belajar secara berkelompok yang homogen akan lebih efektif.

Orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (Problem Centered Orientation). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa. Karena itu dalam kegiatan ini dikenalkan dengan ciri-ciri dari anak berkebutuhan khusus dilanjutkan dengan pengenalan pendidikan inklusif. Langkah pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Pengembangan kesiapan kesiapan para pendidik untuk siap memasuki proses belajar. Apalagi tidak semua tutor dan pengajar faham tentang penggunaan Google Classroom.
2. Para tutor dan pengajar dihadapkan kepada permasalahan yang terjadi sehari-hari pada putra putri atau peserta didik mereka.

3. Para tutor dan pengajar diajak untuk merefleksikan diri , melakukan analisis atas masalah dan pengalaman yang dimiliki

Hasilnya adalah mereka baru faham tentang kondisi anak-anak didik mereka yang mengalami kebutuhan khusus. Mereka juga baru faham bahwa anak berkebutuhan khusus itu bukan hanya anak dengan autisme saja. Pembelajaran melalui pendidikan inklusif itu ada tahapannya.



Ibu H. Ine Handayani Ketua Seksi Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat



5. KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusions and Recommendations*)

Kegiatan ini meskipun dilakukan secara daring tetap berkualitas. Hasilnya adalah pengetahuan dan pemahaman para pendidik PAUD terhadap anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif. Apa yang menjadi pertanyaan mereka tentang apa itu anak berkebutuhan khusus yang permanen dan temporer serta pendidikan dimana dalam pelaksanaannya harus mengembangkan program yang dimodifikasi, di duplikasi, di substitusi dan diomisi iterjawab meskipun belum mendalam.

Peserta masih antusias dengan pertanyaan sehingga sampai saat ini masih terhubung dengan wassup grup dan telepon tentang bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD mereka. Peserta juga menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus bukan hanya anak dengan autisme tetapi beragam sehingga penanganannya juga beragam.

Kegiatan seperti ini hendaknya dilanjutkan dengan pelatihan melakukan identifikasi dan asesmen bagi guru sehingga dapat secara dini permasalahan di ketahui dan di atasi. Pelatihan pengembangan instrument akademik dan perilaku sangat membantu mereka dalam menemukenali permasalahan akademik dan perilaku yang timbul pada peserta didik.

Kerjasama antara prodi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan Dinas Pendidikan Kepulauan Seribu sangat penting sebagai upaya kelanjutan pendampingan anak berkebutuhan khusus dan layanan pendidikan inklusif.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2012), Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu.
- Frances Lai Mui Lee, Alexander Seeshing Yeung dan Danielle Tracey (2015), Sage Journal, Topics in Early Childhood Special Education, Inclusion of Children With Special Needs in Early Childhood Education: What Teacher Characteristics Matter. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0271121414566014>.
- Ministry of Education and Science, Madrid (Spain) (1994). The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Need Education. Adopted by the World Conference on Special Needs Education: Access and Quality. Salamanca, Spain, June 7-10, 1994
- Orly Crispel dan Ronen Kasperski (2019), The impact of teacher training in special education on the implementation of inclusion in mainstream classrooms, International Journal of Inclusive Education, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13603116.2019.1600590?journalCode=tied20>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015 diakses dari: <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-84-Tahun-2014.pdf>, tanggal 28 Juli 2020
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, diakses dari https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2009_Nomor070.pdf, tanggal 28 Juli 2020.
- The Salamanca Statement, diakses dari <https://www.dinf.ne.jp/doc/english/intl/apddp/16.html> Copyright (c) 2007-2015 Japanese Society for Rehabilitation of Persons with Disabilities (JSRPD) All Rights Reserved., tanggal 28 Juli 2020